

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kanker Payudara

1. Pengertian kanker payudara

Kanker merupakan suatu penyakit tidak menular yang ditandai dengan adanya pertumbuhan sel atau jaringan secara tidak normal dan bersifat ganas (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Kanker payudara adalah jenis kanker yang berkembang pada sel-sel payudara. Penyebaran kanker payudara diawali ketika sel kanker memasuki sistem darah dan sistem getah bening lalu menyebar ke seluruh bagian tubuh. Kanker payudara umumnya terjadi pada wanita, tetapi pria juga bisa terkena kanker payudara (Orrantia-Borunda dkk., 2022).

2. Etiologi

Sampai saat ini belum ditemukan secara pasti faktor penyebab utama penyakit kanker payudara. Terdapat banyak faktor yang dapat memicu terjadinya kanker payudara. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker payudara adalah jenis kelamin, usia tua, faktor keturunan genetik kanker, siklus menstruasi, riwayat menyusui, obesitas, konsumsi obat hormon, konsumsi alkohol, diet, merokok (*American Cancer Society, 2022*).

3. Manifestasi klinis

Gejala awal kanker payudara yang mudah dideteksi sejak dini yaitu terdapat benjolan yang dapat dirasakan dan diperiksa dengan tangan si penderita.

Benjolan awal ini tidak menimbulkan rasa sakit namun menyebabkan permukaan bagian pinggir payudara menjadi tidak teratur. Selain itu gejala yang mungkin ditemukan yaitu terjadinya perubahan bentuk dan ukuran payudara, perubahan warna atau *teksture* pada kulit payudara, rasa gatal dan nyeri pada payudara (Sofi Ariani, 2015).

4. Stadium kanker

Diagnosis kanker payudara dapat diketahui pada stadium yang berbeda – beda. Adapun klasifikasi stadium kanker antara lain (Sofi Ariani, 2015) :

a. Stadium I

Ukuran tumor pada stadium ini tidak lebih dari 2-2,5 cm. Tidak terdapat penyebaran pada kelenjar getah bening ketiak. Persentase kemungkinan kesembuhan sempurna pada stadium ini yaitu 70 %.

b. Stadium II

Ukuran tumor sudah lebih dari 2,25 cm, sudah terjadi penyebaran pada kelenjar getah bening di ketiak. Biasanya dilakukan tindakan operasi untuk mengangkat sel kanker dan tindakan radiasi untuk memastikan tidak adanya sel kanker yang tertinggal.

c. Stadium III

Ukuran tumor sudah mulai membesar yaitu 3-5 cm, sudah terjadi penyebaran sel kanker ke seluruh tubuh. Benjolan tampak menonjol ke permukaan kulit dan mengeluarkan darah. Pengobatan yang diberikan yaitu penyinaran dan kemoterapi (pemberian obat yang bertujuan untuk membunuh sel kanker).

d. Stadium IV

Ukuran tumor berukuran lebih dari 5 cm. Sel kanker telah menyebar ke seluruh organ tubuh dan menyebabkan penderita lemah. Pengobatan yang diberikan yaitu kemoterapi.

5. Penatalaksanaan

Adapun penatalaksanaan yang dapat dilakukan kepada pasien pengidap penyakit kanker payudara yang sebelumnya harus diawali dengan pemeriksaan secara lengkap dan akurat yaitu (*American Cancer Society, 2022*) :

a. Karsinoma *in situ*

LCIS (*Lobular Carcinoma In Situ*) merupakan penyakit yang terjadi sebelum kanker. Namun tetap diperlukan pengawasan aktif dengan pemeriksaan kanker payudara secara rutin dan mamografi untuk mencegah karsinoma *in situ* berubah menjadi karsinoma invasif.

DCIS (*Ductal Carcinoma In Situ*) dapat diobati dengan (*Breast Conserving Surgery*) atau biasanya dengan pembedahan lumpektomi dan masektomi. Setelah masektomi dilanjutkan dengan pemberian terapi radiasi yang bertujuan untuk mengurangi munculnya sel kanker yang sama.

b. Karsinoma invasif

1) Kemoterapi

Pengobatan kanker dengan dalam bentuk tablet atau obat intravena yang membantu mengurangi atau menghilangkan sel kanker. Kemoterapi diberikan selama 3 hingga 6 bulan.

2) Tindakan operasi

Pengangkatan sebagian dari sel kanker (lumpektomi) yang dilakukan dengan cara operasi atau mengangkat seluruh jaringan di sekitarnya dari payudara (mastektomi) dan pengangkatan jaringan di sekitarnya payudara jika diperlukan (limfadenektomi).

3) Terapi hormon

Hormon digunakan dalam pengobatan untuk menghambat atau menghentikan proliferasi sel kanker yang bergantung pada hormon lain.

4) Terapi radiasi

Tujuan terapi ini adalah untuk mengurangi kemungkinan berkembang biaknya sel kanker di payudara yang sama. Pembedahan dapat dilanjutkan dengan pengobatan ini.

Jenis kanker yang diderita, stadium, ukuran tumor, dan kerentanan sel kanker terhadap hormon semuanya mempengaruhi jalannya pengobatan. Terapi yang paling sesuai dengan kondisi pasien akan ditentukan oleh dokter. Salah satu terapi kanker yang efektif dan paling populer adalah kemoterapi.

B. Konsep Kemoterapi

1. Pengertian kemoterapi

Kemoterapi menjadi pilihan utama bagi sebagian besar penderita kanker untuk mengatasi penyakitnya (Setiawan, 2015). Kemoterapi adalah jenis pengobatan kanker yang menggunakan obat-obatan untuk membunuh atau menghambat pembelahan sel kanker guna menghentikan perkembangannya. Kemoterapi dapat diberikan dalam bentuk tablet, suntikan, atau infus (Yanti dkk., 2021).

2. Penatalaksanaan

Kemoterapi dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuannya, yaitu (Hidayat, 2013) :

- a. Kemoterapi neoadjuvan adalah salah satu jenis kemoterapi yang diberikan pertama kali sebelum dilakukan operasi kepada pasien kanker payudara. Biasanya kemoterapi ini dikombinasikan dengan radioterapi. Pengobatan ini dilakukan untuk mengecilkan masa tumor.
- b. Kemoterapi adjuvan adalah jenis kemoterapi yang digunakan untuk membasmi sel-sel bermetastasis yang diberikan setelah terapi radiasi atau pembedahan.
- c. Pasien yang mendekati akhir pengobatannya akan menjalani kemoterapi paliatif dalam upaya memperpanjang masa hidup mereka.

3. Jenis obat kemoterapi

Obat kemoterapi dapat diberikan kepada penderita dalam bentuk (Firmana, 2017) :

- a. Obat kemoterapi intravena (IV)

Obat kemoterapi yang diberikan melalui intravena terdiri dari beberapa golongan yaitu :

- 1) Platinum compounds, contohnya cisplatin.
- 2) Alkylating agents, contohnya cyclophosphamide, ifofamide, dan dacar bazine.
- 3) Antimetabolites, contohnya 5-fluorouracil (5-FU).
- 4) Antibiotik antracyclines, contohnya doxorubicin, idarubicin, dan Adriamycin.
- 5) Mitotic inhibitors, contohnya vinca alkaloid (vincristine dan vinblastine) dan taxanes (docetaxel dan paclitaxel).

Golongan obat-obatan tersebut diberikan dalam bentuk rejimen multidose yang tidak hanya diberikan dengan dosis tunggal, karena dari setiap golongan obat tersebut memiliki mekanisme kerja yang berbeda dalam mempengaruhi sel kanker, sehingga diharapkan dapat mencapai hasil terapi yang optimal.

b. Obat kemoterapi oral

Obat kemoterapi oral memiliki beberapa keuntungan tersendiri bagi penderitanya, meliputi :

- 1) Tidak memerlukan akses IV, sehingga penderita merasa lebih nyaman dan terhindar dari komplikasi infus, pembekuan darah, serta infeksi.
- 2) Pengeluaran biaya pengobatan dan biaya perjalanan ke rumah sakit lebih sedikit.
- 3) Kemungkinan memiliki efek samping yang lebih ringan dibandingkan dengan pemberian terapi IV.

c. Obat kemoterapi intramuscular (IM)

Pemberian kemoterapi IM dapat diberikan di area otot lengan, paha, atau bokong. Obat kemoterapi IM akan diserap ke dalam darah lebih lambat dari kemoterapi IV, sehingga efek dari kemoterapi IM dapat berlangsung lebih lama dari kemoterapi IV. Kemoterapi IM dapat diberikan setiap hari, satu kali seminggu, atau dua kali dalam sebulan, pemberian ini dilakukan sesuai dengan jenis kanker dan jumlah obat yang diberikan pada penderita.

d. Obat kemoterapi subkutan (SC)

Obat kemoterapi SC dapat diberikan dengan cara injeksi di bawah kulit. Kemoterapi SC dapat diberikan pada penderita yang memiliki akses vena yang mudah pecah dan menjalani rawat jalan. Volume obat yang diberikan harus

terbatas, yaitu 1-5 ml dengan tujuan untuk membantu mengurangi rasa sakit di area injeksi.

4. Pemberian kemoterapi

Prinsip memberikan obat kemoterapi harus memperhatikan 5T dan 1W, yaitu tepat indikasi, tepat jenis obat, tepat dosis, tepat waktu, tepat cara pemberian dan waspada efek samping. Pemberian kemoterapi membutuhkan waktu yang cukup lama. Biasanya dinamakan dengan istilah siklus. Satu siklus terdiri dari masa pemberian obat, yang biasanya bervariasi antara 1-5 hari, yang setelah itu dilanjutkan dengan masa istirahat. Masa istirahat ditentukan berdasarkan lamanya kejadian efek samping, biasanya 3-4 minggu. Pemberian kemoterapi dapat dilakukan sebanyak 4-8 siklus sesuai dengan tujuan pemberian kemoterapi tersebut. Lamanya pemberian kemoterapi ditentukan oleh tipe keganasan, obat yang digunakan dan respon terhadap obat (Firmana, 2017).

5. Efek samping kemoterapi

Kanker dianggap dapat disembuhkan dengan kemoterapi. Namun, kemoterapi tidak hanya merusak sel-sel kanker, tetapi juga menyerang sel-sel sehat yang membelah dengan cepat. Inilah yang dapat mengakibatkan reaksi buruk terhadap kemoterapi sehingga menimbulkan efek samping yaitu (Yanti dkk., 2021) :

- a. Keluhan yang paling sering dikeluhkan pasien kanker adalah kelelahan, kesejahteraan fisik dan emosional pasien dipengaruhi oleh penyakit dan pengobatannya.
- b. Muntah dan mual merupakan efek samping yang berbeda-beda tergantung obat dan jenisnya.

- c. Pasien kanker sering kali mengalami kerontokan rambut akibat jenis dan jumlah obat kemoterapi yang diterima.
- d. Resiko infeksi, selama kemoterapi sel darah putih mengalami penurunan di bawah tingkat tertentu yang dapat menyebabkan terjadinya resiko infeksi.
- e. Reaksi kulit, beberapa obat kemoterapi menyebabkan kulit kering dan lebih sensitif hingga menyebabkan ruam.
- f. Memar dan perdarahan, kemoterapi dapat mengurangi jumlah trombosit dalam darah yang berfungsi untuk pembekuan darah. Saat kadar trombosit menurun, tubuh menjadi mudah memar, mimisan dan gusi berdarah saat menyikat gigi.

Dengan berbagai efek samping yang ditimbulkan saat menjalani kemoterapi ini menyebabkan sebagian besar pasien mengalami gangguan citra tubuh yang menimbulkan rasa enggan pasien untuk menjalani pengobatan. Beratnya efek samping yang dialami tersebut akan berdampak pada kepatuhan berobat pasien dan bahkan dapat berakibat putus berobat (*loss to follow-up*) dari pengobatan (Nurfajriansyah dkk., 2023).

C. Konsep Kepatuhan

1. Pengertian kepatuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kepatuhan diartikan sebagai sikap yang sesuai dengan peraturan yang diberikan. Kepatuhan merupakan istilah yang menggambarkan ketaatan seseorang dalam melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu (Ndruru, 2020). Kepatuhan sering disebut sebagai *compliance* dan *adherence*. *Compliance* artinya mengikuti saran dan perintah untuk melakukan terapi tanpa banyak pertanyaan yang menyebabkan pasien cenderung tidak mengerti tentang pengobatan yang dijalannya. Sedangkan

adherence artinya perilaku yang lebih positif dan proaktif yang menghasilkan perubahan pola hidup menjadi lebih baik sesuai dengan rekomendasi dari penyedia layanan kesehatan (Chakrabarti, 2014).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan

Kepatuhan adalah perilaku individu yang berbentuk reaksi atau respons terhadap suatu rangsangan dan diatur oleh tiga variabel berikut (Ndruru, 2020) :

- a. Variabel yang paling banyak mengatur kepatuhan dikenal sebagai faktor predisposisi. Faktor predisposisi meliputi usia, status sosial ekonomi, sikap, nilai, dan persepsi serta tingkat pengetahuan.
- b. Kapasitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu kegiatan, seperti pelayanan kesehatan, biaya yang dikeluarkan, dan waktu pelayanan merupakan faktor pemungkin.
- c. Elemen penguatan mungkin berasal dari teman, keluarga, atau profesional medis. Individu mungkin terkena dampak positif atau negatif oleh keadaan yang memperkuatnya, tergantung pada tingkat pengaruh yang mereka terima.

3. Ketidakpatuhan

Ketidakpatuhan dalam pengobatan adalah pola pikir yang menganggap menerima terapi tidak ideal atau tidak disiplin (Pujasari dkk., 2015). Pasien yang tidak patuh dalam menjalani program pengobatan membawa risiko tidak mendapatkan efek yang diharapkan dari pengobatan. Ketidakpatuhan dalam pengobatan ditandai dengan beberapa bentuk tindakan seperti menunda mencari pengobatan, melanggar kesepakatan atau tidak berperilaku mengikuti instruksi (Bloom and Reenen, 2013).

4. Dampak ketidakpatuhan

Akibat yang mungkin dialami pasien jika tidak mengikuti jadwal yang ditentukan dan menjalankan program pengobatan antara lain (Ndruru, 2020) :

- a. Hasil terapi sebelumnya tidak lagi berfungsi mengendalikan kondisi.
- b. Dibutuhkan waktu lebih lama untuk menerima pengobatan dan perawatan.
- c. Modifikasi kondisi medis atau penyakit yang memburuk.

5. Alat ukur kepatuhan

Morisky (2008) dalam Rachmah (2021) mengatakan kepatuhan pengobatan diukur dengan menggunakan skala pengukuran yang diberi nama MMAS (*Morisky Medication Adherence Scale*). Kuesioner MMAS-8 ini mengidentifikasi hambatan yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan. Kuesioner ini terdiri dari delapan pertanyaan dengan skor tertinggi yaitu 8 dan skor terendah 0 (Bekalu dkk., 2023). Adapun kategori penilaian dari kuesioner ini adalah :

- a. Kategori kepatuhan rendah (skor 0-5)
- b. Kategori kepatuhan sedang (skor 6-7)
- c. Kategori kepatuhan tinggi (skor 8)

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam menjalani pengobatan adalah motivasi dan harapan. Motivasi diri pada pasien kanker payudara sangat dibutuhkan untuk perbaikan status mentalnya. Motivasi diri pada pasien juga digunakan untuk mendorong pasien agar rutin dan patuh untuk menjalani pengobatan.

D. Konsep Motivasi

1. Pengertian motivasi

Salah satu hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu adalah motivasi (B.Uno, 2017). Definisi lain dari motivasi adalah landasan untuk mengambil tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Hasil dari dorongan tersebut dicapai melalui proses yang terjadi dalam interaksi manusia dengan lingkungannya (Noperayanti dkk., 2021). Motivasi yang besar bisa terbentuk karena adanya hubungan antara keinginan, dorongan serta tujuan. Motivasi dipengaruhi oleh faktor dari diri sendiri (motivasi intrinsik) dan faktor dari lingkungan (motivasi ekstrinsik) (Fratidina dkk., 2022).

2. Teori motivasi

a. Teori maslow

Teori ini dikemukakan oleh Abraham Maslow. Menurut Maslow, manusia pertama kali akan berusaha memenuhi kebutuhannya yang paling dasar. Ketika tingkat paling dasar sudah terpenuhi, maka manusia akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya pada tingkat yang lebih tinggi. Kebutuhan manusia dapat digambarkan sebagai sebuah hirarki atau dalam bentuk piramida yang menggambarkan tingkatan kebutuhan manusia (Suparyanto dan Rosad, 2020).

b. Teori ERG

Teori ERG telah dikembangkan oleh Clayton Paul Alderfer. Teori ini mengatakan bahwa terdapat tiga kebutuhan manusia yang mendorong seseorang untuk bertindak. Kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan terhadap eksistensi, kebutuhan untuk berhubungan dan berinteraksi antar manusia, dan kebutuhan seseorang untuk berkembang (Suparyanto dan Rosad, 2020).

c. Teori McGregor

Douglas McGregor menciptakan teori ini pada tahun 1960. Menurut gagasan ini, ada dua teori motivasi yang berbeda: teori X dan teori Y. Posisi tradisional atau klasik diwakili oleh teori X, sedangkan pandangan baru atau terkini diwakili oleh teori Y (Suparyanto dan Rosad, 2020).

d. Teori Herzberg

Teori ini dikembangkan oleh Frederick Herzberg. Dalam teori ini disebutkan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor motivator dan faktor *hygiene*. Faktor motivator merupakan faktor yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik dan bersumber dari diri sendiri. Sedangkan faktor *hygiene* merupakan faktor yang menjadikan adanya sifat tidak puas dalam diri seseorang. Faktor *hygiene* ini bersumber dari luar diri seseorang atau bersifat ekstrinsik (Suparyanto dan Rosad, 2020).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang menurut Uno (2017) yaitu :

a. Faktor intrinsik

Faktor intrinsik adalah sebuah dorongan untuk melakukan sesuatu yang berasal dalam diri seseorang meliputi:

- 1) Karakteristik kepribadian adalah akumulasi pola perilaku manusia yang digunakan individu untuk bereaksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 2) Pengetahuan adalah kapasitas luas untuk bernalar dan berperilaku sedemikian rupa sehingga membuat informasi dan bimbingan mudah diasimilasikan oleh mereka yang memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi.

3) Sikap adalah suatu tindakan yang mendukung atau tidak mendukung suatu objek.

4) Cita-cita adalah sesuatu yang ingin dicapai ketika seseorang termotivasi untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Faktor ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah sebuah hal yang menjadi pendorong yang berasal dari luar diri seseorang meliputi :

1) Lingkungan merupakan pengaruh dari luar yang dapat memberikan motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu.

2) Dukungan sosial merupakan dorongan yang datang dari orang lain.

3) Media merupakan alat yang mempermudah seseorang untuk mendapatkan informasi secara cepat agar memperoleh pengetahuan yang baru.

4. Alat ukur motivasi

Motivasi dapat diukur melalui tiga cara yaitu (Notoatmodjo, 2010) :

a. Tes proyektif

Thematic Apperception Test (TAT) adalah pendekatan proyektif yang sering digunakan. Dengan menggunakan metode ini, sebuah gambar disajikan, dan subjek diminta untuk mendeskripsikannya. Narasi yang ditulis setiap orang mungkin merupakan cerminan motivasinya masing-masing.

b. Observasi perilaku

Menyiapkan lingkungan di mana seseorang dipaksa untuk berperilaku dengan cara yang mewakili dirinya sendiri adalah salah satu teknik untuk mengukur motivasi. Menerima kritik karena mengambil risiko dan memilih kualitas di atas kuantitas adalah kecenderungan yang diperhatikan.

c. Kuesioner

Salah satu alat untuk menilai motivasi seseorang adalah kuesioner. Untuk menggunakan pendekatan kuesioner ini, pertanyaan-pertanyaan yang berpotensi meningkatkan motivasi pribadi diajukan. Peneliti menggunakan kuesioner *Intrinsic Motivation Inventory* (IMI) untuk menilai tingkat motivasi peserta (Jung and Jo, 2014) dan diterjemahkan oleh (Hanik Endang, 2021) yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Dalam kuesioner ini terdapat 19 pertanyaan menggunakan skala *likert* dengan pilihan jawaban dari sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan skor tertinggi adalah 76 sedangkan skor terendah adalah 19. Adapun kategori penilaian dalam kuesioner ini yaitu :

- 1) Motivasi lemah dengan kisaran (skor 19-36)
- 2) Motivasi sedang dengan kisaran (skor 37-54)
- 3) Motivasi kuat dengan kisaran (skor 55-76)

E. Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Menjalani Kemoterapi Pada Pasien Kanker Payudara

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sismiati (2023), penelitian yang dilakukan di RS Margono menunjukkan hasil bahwa sebagian besar pasien kanker payudara memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang penyakitnya (47,5%), dukungan keluarga sedang (63,1%), motivasi diri tinggi untuk sembuh (52,7%), motivasi diri rendah untuk sembuh (19,7%), kepatuhan menjalani pengobatan kemoterapi sebesar (72,3%) dan sebanyak (27,7%) tidak patuh. Selain itu, penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara motivasi diri, pendidikan, dan dukungan keluarga pasien kanker payudara dan kepatuhan mereka terhadap pengobatan kemoterapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita (2023) yang berjudul “Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Motivasi Diri Pasien Kanker Payudara Dalam Menjalani Pengobatan Kemoterapi” juga mendukung hipotesis penelitian. Penelitian ini menggunakan 84 sampel dan menunjukkan hasil yakni terdapat hubungan antara kepatuhan diri atau *self efficacy* dengan motivasi diri pasien kanker payudara dalam menjalani pengobatan kemoterapi di Rumah Sakit Baladhika Husada Jember. Hasil menunjukkan *self efficacy* dalam kategori tinggi (71,4%) dan motivasi diri kategori tinggi (58,3%).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Asnita (2020) dan menunjukkan hasil yang selaras dengan hipotesis penelitian. Ada 85 responden dalam survei tersebut. Berdasarkan penelitian statistik, sebagian besar responden (62,4%) menunjukkan tingkat motivasi diri yang tinggi, dan (95,3%) responden mampu terus menjalani pengobatan kemoterapi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa motivasi diri dan kelanjutan pengobatan kemoterapi saling berkaitan.